

# Avika Putri\_revisi Ledhek.docx

*by* YS Turnitin

---

**Submission date:** 07-Apr-2024 12:42PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2341939529

**File name:** Avika\_Putri\_revisi\_Ledhek.docx (273.82K)

**Word count:** 3440

**Character count:** 21383

**PLURALITAS DAN PELESTARIAN BUDAYA: STUDI MENGENAI  
KESENIAN LEDEK JIMBE DI DESA JIMBE KADEMANGAN  
KABUPATEN BLITAR**

Disusun Oleh :

Avika Putri Kusumawardani (220751608642)

Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Malang

Email : [avika.putri.2207516@students.um.ac.id](mailto:avika.putri.2207516@students.um.ac.id)

**ABSTRAK**

Ledhek Jimbe merupakan tarian pergaulan yang biasa di sajikan pada acara-acara hajatan, acara adat, penyambutan tamu dan lain-lain. Ledhek Jimbe merupakan kesenian peninggalan leluhur yang menjadi kesenian Khas Blitar Khususnya di daerah Jimbe. Penelitian ini dikaji menggunakan Teori Tindakan Sosial yang dicetuskan oleh Max Webber. Hal ini bertepatan dengan konsep yang dicetuskan oleh Max Weber mengenai perilaku tradisional, dalam perilaku berorientasi nilai dalam kesenian Ledhek Jimbe juga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam setiap gerakan dan keluwesan para penari Ledhek. Dalam kesenian Ledhek Jimbe.

Kata Kunci : Kesenian, Ledhek, Tarian

**ABSTRAC**

Ledhek Jimbe is a social dance that is usually performed at celebrations, traditional events, welcoming guests and so on. Ledhek Jimbe is an ancestral art that has become a typical Blitar art, especially in the Jimbe area. This research was studied using the Social Action Theory coined by Max Webber. This coincides with the concept coined by Max Weber regarding traditional behavior, in value-oriented behavior in Ledhek Jimbe art there are also values contained in every movement and flexibility of the Ledhek dancers. In the art of Ledhek Jimbe.

Keywords: Art, Ledhek, Dance

## LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam suku, etnis, dan budaya yang berbeda setiap daerahnya. Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu tradition berarti melanjutkan merupakan sesuatu yang bertumbuh dalam suatu bangsa mereka menjadi rutinitas yang identik dengan prosesi adat istiadat dan keagamaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, tradisi adalah rutinitas yang diwariskan secara berkelanjutan dari leluhur sebelumnya dan dipraktikkan sampai sekarang. Secara etimologis, tradisi berarti sesuatu seperti kebiasaan, kepercayaan, adat istiadat, ajaran yang diwarisi dari nenek moyang. Tradisi menurut Soerjono Soekanto merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang diadakan secara berkelanjutan Menurut Van Reusen, tradisi adalah warisan atau moralitas Adat istiadat, aturan, harta. Tapi tradisi bukanlah apa-apa serta tidak bisa mengubah dari tradisi sebenarnya adalah kombinasi dari tindakan manusia dan berkembang dan disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Setiap etnis dan daerah memiliki tradisi yang beragam dan berbeda satu dengan lain memiliki tata upacara adat dan properti yang digunakan berbeda-beda juga. Tradisi juga berfungsi sebagai aturan yang ada di dalam masyarakat, juga dapat dijadikan pandangan hidup yang ada pada masyarakat etnis tersebut.

Indonesia mempunyai konsep budaya hubungan timbal balik antara pemerintahan dengan warga local. Budaya juga mengandung makna luhur yang harus dilestarikan. Selanjutnya, setiap budaya harus tetap eksis dan dijalankan oleh generasi muda. Beragam budaya yang dimiliki Indonesia mampu memberikan makna mendalam bagi setiap individu penanggung jawab generasi muda untuk bersatu menjaga, melestarikan, dan mengembangkan budaya masing-masing agar identitas daerah tidak hilang. Kebudayaan dapat memberikan ajaran-ajaran luhur pada kehidupan. Hal ini mencakup ajaran luhur yang melambangkan prosesi terjadinya sejarah yang dimaknai melalui simbol, yang diungkapkan dalam bentuk simbol untuk membantu manusia untuk memahami kehidupan. Unsur-unsur pembentuk suatu masyarakat meliputi bahasa utama, sistem pengetahuan, organisasi sosial, gaya hidup, teknologi, dan hubungan dengan masyarakat lain, seperti sistem keagamaan, dan seni.

Indonesia memiliki beragam kesenian dan kebudayaan. Salah satunya Kesenian Ledhek Jimbe yang berasal dari Desa Jimbe, Kecamatan Kademangan, kabupaten Blitar. Ledhek Jimbe merupakan tarian pergaulan yang biasa di sajikan pada acara-acara hajatan, acara adat,

penyambutan tamu dan lain-lain. Ledhek Jimbe merupakan kesenian peninggalan leluhur yang menjadi kesenian Khas Blitar Khususnya di daerah Jimbe. Saat ini kesenian Ledhek sudah mulai berkurang tergerus era moderenisasi yang berkembang secara pesat. Salah satu penyebab berkurangnya kesenian Ledhek Jimbe dikarenakan, banyak masuknya budaya dari luar, seperti KPOP.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kesenian Ledhek Jimbe yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Gesang rahayu dias (2023) dengan judul *Eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji Di Dusun Pundungsari, Desa Pundungsari Kepanewon Semin kabupaten Gunung Kidul*. Hasil penelitian dari artikel ini yaitu membahas tentang eksistensi Kesenian Tayub Sekar Taji di era modern. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu ditulis oleh Nurul Ifana Khoirun Nisa' (2021) dengan judul *Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati*. Hasil penelitian dari artikel ini yaitu membahas tentang kesenian tayub/ledhek sebagai salah satu tradisi yang menjadi bagian pertunjukan dari tradisi sedekah bumi. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu ditulis oleh Dyah Ayu permatasari (2021) dengan judul *Simbol Diskriminasi Harga Diri Perempuan Lakon Utama Obahing Ledhek Kasaputing Ratri Ketoprak Truthuk Semarang*. Penelitian ini membahas tentang simbol-simbol diskriminasi terhadap perempuan yang tertuang pada pemeran utama di cerita Obahing Ledhek Kasaputing Ratri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian kali ini lebih berfokus dengan sejarah ledhek jimbe dan eksistensi ledhek jimbe di era sekarang.

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana sejarah dari kesenian Ledhek Jimbe?
2. Apa makna yang terkandung dalam kesenian Ledhek Jimbe?
3. Apa saja upaya untuk mempertahankan kesenian Ledhek Jimbe di era modern?

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah *purposive sampling*. Jadi pada penelitian ini menentukan sampel dengan narasumber tertentu yang mampu menjelaskan sejarah kesenian Ledhek Jimbe dan mengenai eksistensi Kesenian Ledhek Jimbe di era sekarang. Narasumber dalam penelitian ini adalah Pengelola sanggar ledhek jimbe, waranggono, dan penari ledhek jimbe, karena dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian yang dilakukan. Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian yaitu sanggar ledhek jimbe, Desa Jimbe, Kabupaten Blitar. Observasi dilakukan dengan mengamati prosesi latihan dari para penari ledhek. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara mendalam, wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar Ledhek Jimbe yang bertujuan untuk mengetahui proses-proses dalam proses latihan dan pengelolaan sanggar ledhek di era modern. Peneliti juga melakukan wawancara dengan waranggono dan penari ledhek jimbe. Teknik selanjutnya yakni dokumentasi, dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah berupa transkrip wawancara dengan narasumber dan foto yang diambil ketika melakukan penelitian di sanggar ledhek jimbe. Tahap terakhir adalah peneliti menganalisis data dengan mengaitkan hasil yang telah didapatkan selama di lapangan Teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Webber. Max Weber mempunyai empat jenis perilaku tindakan sosial, pertama tindakan tradisional, tindakan berorientasi nilai, tindakan berorientasi tujuan, dan tindakan afektif. Tindakan tradisional mengacu pada tindakan-tindakan yang sudah mengakar atau menjadi berkelanjutan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

## **HASIL**

Seni Ledhek adalah tarian berpasangan yang digambarkan melalui gambaran romantis antara wanita (penari Ledhek) dengan Pria (Waranggono). Seni Ledhek sudah ada sejak zaman sebelum adanya Hindu memiliki fungsi sebagai sarana prosesi budaya di lingkungan pedesaan Jawa berfungsi untuk kesuburan tanah pertanian. Salah satu seni Ledhek yang masih lestari yakni Ledhek Jimbe. Ledhek Jimbe sendiri berasal dari daerah Jimbe Kecamatan Kademangan Blitar. Kata Ledhek sendiri memiliki arti tanda atau peraga tari dalam seni tari pergaulan sedangkan jimbe adalah nama desa di kecamatan blitar yang menjadi pusat dari kesenian ledhek.

### **SEJARAH LEDHEK JIMBE**

Ledhek Jimbe merupakan seni yang sudah ada sejak zaman dahulu era nenek moyang. Penari ledhek sendiri biasanya juga turun temurun. Ledhek jimbe sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan. Di era Kolonialisme Ledhek juga menjadi kesenian yang ditampilkan secara rutin di Desa Jimbe. Puncak kejayaan Ledhek Jimbe pada tahun 1970 daerah Jimbe dikenal sebagai gudangnya Ledhek ada 100 sinden atau Ledhek yang berasal dari daerah Jimbe. Padatahun 1975 terdapat 50 ledhek jimbe kesenian Ledhek jimbe ini juga masih memiliki hubungan dengan situs Kekunaan Umyang Jimbe, meskipun para ledhek hanya bisa menguasai satu bidang mereka percaya ketika memohon doa ke situs Kekunaan Umyang Jimbe mereka akan mendapatkan pengaruh yang luar biasa. Pada situs umyang jimbe dahulu juga terdapat patung berbentuk ledhek. Tidak hanya orang asli jimbe orang lain yang meminta doa di situs tersebut mereka percaya bahwa doa yang dipanjatkan akan terkabul. Salah satu maestro Tari Ledhek Jimbe yakni ibu sukarmi beliau sudah menari Ledhek sejak tahun 1970, bakat menari ledheknnya juga merupakan keturunan dari keluarganya dan ayahnya juga menjadi seorang waranggono ledhek. Seiring berjalannya waktu penari Ledhek Jimbe sendiri tidak hanya warga masyarakat Desa Jimbe namun juga orang dari daerah luar juga boleh mempelajari untuk menjadi penari ledhek.

### **MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM KESENIAN LEDHEK JIMBE**

Dalam kesenian Ledhek Jimbe sendiri memiliki makna yang terkandung didalamnya. Kesenian Ledhek Jimbe memiliki makna untuk menaklukan musuh atau lawan sehingga tidak

mudah untuk dikalahkan. Di era kolonialisme pagelaran tari ledhek di desa jimbe sebagai cara pejuang kemerdekaan untuk mengalahkan musuh. Pada zaman dahulu ledhek digunakan sebagai jebakan untuk melawan para penjajah dengan kecantikan dan keluwesan dari penari ledhek yang menarik minat para penjajah untuk menonton ledhek. Pada saat itulah kesempatan para pejuang pribumi untuk membunuh para penjajah, terkadang penari ledhek ini sendiri juga membunuh dengan meminum racun ataupun dengan menusukkan tusuk konde nya yang sudah di olesi racun. Sehingga pengucapan ledhek artinya bisa menjadi pemikat. Jenis-jenis ledhek jimbe yang sering ditampilkan yakni caping gunung, gotril, samira, gonggomino, sontoloyo, gubuk asmara dll. Menari ledhek jimbe tidak bisa dipisahkan dengan penabuh gamelan dan waranggono. Bedanya penari ledhek jimbe bisa nembang dan juga menari. Sedangkan waranggono atau pengiring laki-laki tidak bisa menari hanya menjadi pengiring suara saja.

#### **UPAYA YANG DILAKUKAN UNTUK MEMPERTAHANKAN KESENIAN LEDHEK JIMBE DI ERA MODERN**

Seiring berjalannya waktu Kesenian Ledhek Jimbe semakin lama semakin berkurang eksistensinya di kalangan masyarakat. Masuknya era modernisasi di Indonesia memiliki dampak yang begitu besar bagi kesenian local, salah satunya Ledhek Jimbe. Di era sekarang generasi muda lebih meminati budaya luar dari pada budaya lokal. Maka dari itu saat ini para seniman ledhek memodifikasi dengan cara penampilannya yang dahulu ditampilkan di acara-acara pada malam hari atau pada acara bersih desa, seiring berkembangnya teknologi saat ini dengan cara ditampilkan melalui youtube atau dengan mengikuti lomba-lomba kesenian di Indonesia supaya kesenian ledhek bisa tetap lestari. Dalam hal ini campur tangan pemerintah Kabupaten Blitar juga tidak lepas dalam upaya pelestarian Ledhek Jimbe, saat ini kesenian Ledhek jimbe di modifikasi menjadi sebuah Tari Ledhek Jimbe dan menjadi salah satu produk tari dari Sanggar Pendopo, sanggar pendopo di bawah pimpinan disbadpurpora DISPARBUDPORA Kabupaten Blitar sebagai bagian dari pengembangan program kebudayaan daerah. Dengan adanya upaya pelestarian baik dari seniman ledhek maupun pemerintah diharapkan kesenian Ledhek Jimbe ini bisa tetap eksis dan berkembang di era modern.

## PEMBAHASAN

Penelitian saat ini dikaji dengan menggunakan teori perilaku sosial yang dicetuskan oleh Max Weber. Teori ini memberikan informasi dan pemahaman tentang adanya hubungan berbagai bagian dalam menentukan motivasi di belakang perilaku atau arti perilaku individu atau kelompok berdasarkan jenis perilaku sosialnya. Menurut Weber, konsep sosiologi memegang peranan yang sangat penting dalam pembahasan kegiatan sosial. Dalam teori perilaku sosial, perilaku sosial dibedakan dengan perilaku manusia dengan memberikan makna subjektif pada perilaku tersebut berdasarkan tujuan dan harapan. Weber mengatakan bahwa tingkah laku adalah makna subyektif dari tingkah laku yang bebas dan terselubung, yang bersifat memihak terhadap tingkah laku individu lain dan benar-benar terfokus dalam tindakan. Max Weber mengetahui empat macam perilaku sosial, yakni perilaku tradisional, perilaku berorientasi nilai, perilaku berorientasi tujuan, dan perilaku emosional. Perilaku tradisional mengacu pada perilaku yang telah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya dan sudah mendarah daging atau merupakan kebiasaan turun-temurun. Perilaku berbasis nilai dilandaskan pada makna, dasar dan maksud yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dipercaya diri sendiri, apa pun konsekuensinya. Berikutnya ada perilaku yang diarahkan pada tujuan, yang menurut Max Weber bertujuan untuk menggapai suatu makna secara masuk akal, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang relevan. Terakhir, perilaku emosional adalah perilaku yang ditentukan oleh keadaan dan arah emosi.

Dalam hal ini Teori Tindakan Sosial yang dicetuskan oleh Max Weber bisa dikaitkan dengan Tradisi Kesenian Ledhek Jimbe ini, dikarenakan Kesenian Ledhek Jimbe sendiri merupakan kesenian yang sudah dilakukan secara berkelanjutan mulai dari nenek moyang sampai sekarang. Hal ini relevan dengan teori yang dicetuskan oleh Max Weber mengenai perilaku tradisional, dalam perilaku berorientasi nilai dalam kesenian Ledhek Jimbe juga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam setiap gerakan dan keluwesan para penari Ledhek. Dalam kesenian Ledhek Jimbe ini juga terdapat perilaku emosional di dalamnya yang menggambarkan semangat para pejuang kemerdekaan untuk menghabisi musuh melalui cara menggunakan jebakan dengan kecantikan dan keluwesan para penari ledhek. Sehingga Teori Tindakan Sosial yang dicetuskan oleh Max Weber ini sangat sesuai digunakan untuk mengkaji Kesenian Ledhek Jimbe ini.



## KESIMPULAN

Kesenian Ledhek Jimbe merupakan salah satu kesenian ledhek yang masih eksis hingga sekarang di Kabupaten Blitar, Meskipun sudah tidak se eksis dulu kesenian Ledhek Jimbe ini masih ada tidak tenggelam dalam era modernisasi. Upaya pelestarian Ledhek Jimbe sendiri melalui media platform youtube, dan saat ini kesenian Ledhek Jimbe dimodifikasi menjadi sebuah tarian yakni Tari Ledhek Jimbe oleh Sanggar Pendopo yang merupakan salah satu naungan DISPARBUDPORA Kabupaten Blitar. Hal ini juga salah satu upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah untuk menjaga eksistensi Ledhek Jimbe di Era Modernisasi.

Ledhek jimbe sendiri sudah ada sejak zaman kerajaan. Di era Kolonialisme Ledhek juga menjadi kesenian yang ditampilkan secara rutin di Desa Jimbe. Puncak kejayaan Ledhek Jimbe pada tahun 1970 daerah Jimbe dikenal sebagai gudangnya Ledhek ada 100 sinden atau Ledhek yang berasal dari daerah Jimbe. Padatahun 1975 terdapat 50 ledhek asli jimbe. Jenis-jenis ledhek jimbe yang sering ditampilkan yakni caping gunung, gotril, samira, gonggomino, sontoloyo, gubuk asmara dll. Menari ledhek jimbe tidak bisa dipisahkan dengan penabuh gamelan dan waranggono. Bedanya penari ledhek jimbe bisa nembang dan juga menari. Sedangkan waranggono atau pengibing laki-laki tidak bisa menari hanya menjadi pengiring suara saja. Hal ini sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Max Weber mengenai perilaku tradisional, dalam perilaku berorientasi nilai dalam kesenian Ledhek Jimbe juga terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya dalam setiap gerakan dan keluwesan para penari Ledhek. Dalam kesenian Ledhek Jimbe

## ORIGINALITY REPORT

---

**5%**

SIMILARITY INDEX

**5%**

INTERNET SOURCES

**1%**

PUBLICATIONS

**0%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<b>ejurnal.iainpare.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	<b>123dok.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>3</b>	<b>digilib.isi.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<b>digilib.uinsby.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<b>journal3.um.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>garuda.kemdikbud.go.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>riset-iaid.net</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>repositori.uma.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

---

10 [edwinadityah.wordpress.com](http://edwinadityah.wordpress.com) <1 %  
Internet Source

---

11 [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

12 [journal.isi.ac.id](http://journal.isi.ac.id) <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On